

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan kajian keislaman kontemporer, diskursus seputar hadis-hadis yang dinilai problematik kembali mengemuka, khususnya di tengah maraknya penyebaran potongan hadis secara tekstual melalui media sosial, forum daring, dan ceramah keagamaan populer. Fenomena ini kerap melahirkan pemahaman yang simplistik dan parsial, bahkan tidak jarang memicu kegelisahan teologis di tengah umat, terutama ketika hadis yang dibahas menyentuh aspek sensitif yang berkaitan dengan kemuliaan Rasulullah SAW dan keluarganya. Dalam konteks era digital, banyak konten kreator menyampaikan hadis-hadis yang bersifat sensitif tanpa melalui kajian tekstual dan kritik hadis secara mendalam, baik dari aspek sanad maupun matan. (Nurhayati, Ramadhani Siregar, Susana, Niswa, & Manik, 2025) Salah satu contoh yang sering menimbulkan polemik adalah hadis *inna abī wa abāka fī al-nār*, yang kerap disampaikan secara tekstual tanpa penjelasan konteks, perbedaan pandangan ulama, serta metode pemahamannya. Akibatnya, hadis tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman dan polemik di tengah masyarakat.

Di era sekarang, perbedaan cara memahami hadis ini tidak hanya terjadi dalam ruang akademik, tetapi juga menjelma menjadi perdebatan publik yang bersifat polemis dan ideologis. Sebagian kalangan memahami hadis tersebut secara literal dengan menolak segala bentuk penakwilan, sementara, kelompok lain menempuh pendekatan harmonisasi dan kontekstualisasi demi menjaga prinsip-prinsip dasar akidah serta penghormatan terhadap Rasulullah SAW. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kajian metodologis yang objektif dan ilmiah, bukan sekadar pembelaan emosional ataupun penolakan tekstual yang kaku.

Sebagai bukti konkret fenomena tersebut, dapat ditemukan berbagai ceramah dan konten keagamaan di media digital yang membahas hadis tentang

status kedua orang tua Rasulullah SAW dengan pendekatan literal. Salah satunya adalah video ceramah yang beredar di platform YouTube melalui kanal *Lentera Islam*, yang menghadirkan Ustaz Khalid Basalamah dalam pembahasan mengenai kedua orang tua Nabi Muhammad SAW. Dalam ceramah tersebut ditegaskan bahwa hadis “*inna abī wa abāka fī al-nār*” tidak perlu ditakwil dan harus diterima sebagaimana makna zahirnya, meskipun berimplikasi pada kesimpulan yang secara lahiriah tampak bertentangan dengan prinsip pemuliaan terhadap Rasulullah SAW dan keluarganya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pemahaman hadis secara tekstual masih sangat dominan di ruang publik, sekaligus memperlihatkan adanya jarak antara diskursus ilmiah dalam tradisi keilmuan hadis klasik dengan pola penyampaian keagamaan populer di era digital.

Urgensi pembahasan ini semakin menguat ketika disadari bahwa problem utama tidak semata-mata terletak pada persoalan sahih atau tidaknya sebuah hadis, melainkan pada bagaimana pemahaman para ulama dalam memahami, mengkritisi, dan mengharmonisasikan hadis sahih yang secara zahir tampak problematik. Oleh karena itu, menelaah pemahaman hadis problematik yang digunakan oleh ulama besar seperti Jalaluddin as-Suyuthi menjadi sangat relevan, mengingat beliau dikenal sebagai tokoh yang memiliki otoritas kuat dalam ilmu hadis serta menghadirkan pendekatan komprehensif yang memadukan kajian sanad, matan, dan prinsip-prinsip teologis.

Pada dasarnya Rasulullah SAW dilahirkan ke dunia dari nasab yang sangat mulia. Nasab beliau menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah keturunan pilihan yang telah disucikan oleh Allah SWT dari garis keturunan yang terbaik di antara seluruh manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: (Al Hajjaj, t.t.)

عن أبي عمار شداد أنه سمع واثلة بن الأسقع يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إن الله اصطفى كنانة من ولد إسماعيل، واصطفى قريشا من كنانة، واصطفى من قريش بني هاشم، واصطفاني من بني هاشم.

“Dari Abu ‘Ammar Syaddad, bahwa ia mendengar Watsilah bin al-Asqa’ berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim.” (Diriwayatkan oleh Muslim ibn al-Ḥajjāj, dalam Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb Faḍā’il al-Ṣaḥābah, Bāb Faḍā’il Nasab al-Nabī SAW wa al-Ḥajar alladhī kāna yusallim ‘alayhi qabla al-bi’tḥah, hadis no. 4221.)

Hadis ini menjadi salah satu data yang menunjukkan adanya penegasan tentang silsilah keturunan Rasulullah SAW merupakan silsilah yang sangat mulia, dan pemilihan nasab tersebut merupakan bentuk pemuliaan Allah kepada nabi. (ibn Sharaf al-Nawawi, t.t.)

Meskipun demikian, dalam khazanah hadis terdapat riwayat lain yang secara lahiriah tampak menimbulkan pertanyaan teologis mengenai status kedua orang tua Nabi di akhirat. Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيْنَ أَبِي قَالَ فِي النَّارِ فَلَمَّا قَفَى دَعَاهُ فَقَالَ إِنَّ أَبِي وَأَبَاكَ فِي النَّارِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas bahwa seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, di manakah bapakku?" Beliau menjawab, "Dia di dalam neraka." Ketika laki-laki tersebut berlalu pergi, maka beliau memanggilnya seraya berkata, "Sesungguhnya bapakku dan bapakmu di dalam neraka." (Diriwayatkan oleh Muslim ibn al-Ḥajjāj dalam Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Īmān, Bāb Bayān man māta ‘alā al-Kufr fa-huwa fī al-Nār, hadis no. 203).

Hadis ini banyak menimbulkan pendapat yang berbeda dari para ulama hadis, beberapa menerima tanpa harus ditakwil, dan beberapa lainnya mentakwil hadis ini dan tidak medhaifkan hadis ini begitu saja. Salah satu pendapat yang

penting salah satunya diungkapkan oleh Syekh Ibrahim Al-Baijuri, beliau mengeaskan bahwa kedua orang tua Rasulullah tidak masuk neraka, namun dihidupkan kembali sebagaimana sebuah riwayat yang menagatakan bahwa orang tua nabi dihidupkan kembali oleh Allah kemudian beriman beriman dan masuk islam, lalu diwafatkan oleh Allah. Pendapat ini didukung oleh salah satu ulama hadis nusantara Syekh Nawawi al-Bantani dalam "*Syarah Nuruzh Zhalam 'ala 'Aqidatil 'Awam*", bahwa Allah Mahakuasa mengistimewakan kekasih-Nya dengan cara-cara khusus di luar kebiasaan (khawariq al-adat). (Al-Bantani, 1996)

Hal ini sejalan dengan Jalaluddin Al-Suyuthi, beliau berkata dalam kitabnya bahwasanya memahami hadis secara tekstual akan "*yalzamu min qabul zahirihi ma la yaqbaluhu 'aql wa la shar*" (menyebabkan kesimpulan yang tidak dapat diterima oleh akal maupun syariat). (As Suyuthi, t.t.-b)

Disisi lain, Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dalam *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, mengatakan bahwa hadis tersebut sahih baik secara sanad maupun matan, beliau juga memahami hadis tersebut secara makna zahir tanpa perlu ditakwil. (Al-Albani, 1996)

Perbedaan pandangan para ulama mengenai hadis ini menjadi dasar penting penelitian, namun fokus kajian diarahkan secara spesifik pada pemahaman hadis Jalaluddin as-Suyuthi dalam karya-karyanya. Penelitian ini tidak berupaya memutuskan posisi mana yang paling benar, melainkan menganalisis kerangka metodologis yang digunakan Suyuthi dalam memahami dan mengharmonisasikan hadis tersebut.

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian yang membahas hadis "*Inna Abi wa Abaka fi al-Nar*", sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penilaian kualitas hadis, perdebatan mengenai status kedua orang tua Nabi Muhammad SAW, atau perbandingan pendapat para ulama. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana Jalaluddin as-Suyuthi membangun pemahamannya terhadap hadis tersebut melalui keseluruhan argumentasinya masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya menguraikan argumentasi As-Suyuthi

secara terpisah, tanpa menunjukkan hubungan antarargumentasi tersebut sebagai satu konstruksi pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pemahaman Jalaluddin as-Suyuthi terhadap hadis "*Inna Abī wa Abāka fī al-Nār*" melalui perspektif metode tahlili sehingga dapat menggambarkan pola analisis dan konstruksi pemikirannya secara lebih komprehensif.

Menarik untuk dicermati bahwa Jalaluddin As-Suyūṭī dalam *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim* hanya memberikan penjelasan yang sangat singkat terhadap hadis 'Inna Abī wa Abāka fī al-Nār', berbeda dengan penjelasannya terhadap banyak hadis lain yang kerap diuraikan secara panjang dan rinci. (As Suyuthi, 1996) Padahal, hadis ini termasuk hadis yang menimbulkan problem teologis serius terkait kemuliaan Rasulullah SAW dan kedua orang tuanya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya pemahaman As-Suyūṭī terhadap hadis tersebut, serta di mana dan dengan cara apa ia mengekspresikan pandangannya secara lebih utuh.

Penelitian ini berfokus pada pemahaman Jalaluddin As-Suyūṭī terhadap hadis "Inna Abī wa Abāka fī al-Nār." Selama ini, kajian mengenai hadis tersebut cenderung diarahkan pada penetapan hukum dan perdebatan akidah, sementara cara As-Suyūṭī memahami, menafsirkan, dan membangun argumentasi terhadap hadis tersebut sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya masih jarang dikaji secara khusus dan sistematis. Padahal, melalui karya-karyanya, As-Suyūṭī menampilkan corak pemahaman yang khas, yang tercermin dalam penakwilan makna hadis, upaya harmonisasi dengan dalil-dalil lain, serta pemanfaatan riwayat-riwayat pendukung dalam menjelaskan makna hadis tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana pemahaman As-Suyūṭī terhadap hadis "Inna Abī wa Abāka fī al-Nār" dibangun dan dikemukakan, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai sikap dan pandangan beliau terhadap hadis yang dinilai problematik secara teologis.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis bagaimana Jalaluddin as-Suyūṭī memahami hadis "*inna abī wa abāka fī an-nār*"

melalui analisis terhadap sanad, matan, serta metode penyelesaian yang digunakannya dalam menghadapi problematika hadis tersebut. Penelitian ini juga berupaya mengungkap argumentasi yang melandasi pemahaman As-Suyūṭī, khususnya dalam mengharmonisasikan hadis dengan dalil-dalil lain yang berkaitan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ma‘ānī al-ḥadīṣ, khususnya dalam memahami hadis-hadis yang dipandang problematik melalui pendekatan yang komprehensif dan sesuai dengan khazanah keilmuan hadis.

B. Rumusan Masalah

Hadis “*Inna abī wa abāka fī al-nār*” menimbulkan perdebatan di kalangan ulama karena secara lahiriah dipahami bertentangan dengan prinsip kemuliaan nasab Nabi Muhammad SAW. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan adanya keragaman cara memahami dan menafsirkan hadis, baik dari aspek sanad, matan, maupun pemaknaan kontekstualnya. Jalaluddin As-Suyūṭī merupakan salah satu ulama yang memiliki pandangan tersendiri dalam menyikapi hadis ini, sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya yang membahas persoalan orang tua Nabi Muhammad SAW. Namun, pemahaman As-Suyūṭī terhadap hadis tersebut belum banyak dikaji secara khusus dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis pemahaman Jalaluddin As-Suyūṭī terhadap hadis “*Inna abī wa abāka fī al-nār*”. Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka yang masalah yang akan di ambil ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis “*Inna Abī wa Abāka fī al-Nār*”?
2. Bagaimana pandangan ulama terhadap hadis “*Inna Abī wa Abāka fī al-Nār*”?
3. Bagaimana pemahaman Jalaluddin As-Suyūṭī terhadap Hadis “*Inna Abī Wa Abāka fī al-Nār*”?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemahaman terhadap rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan utama sebagai berikut:

1. Mengetahui kualitas hadis *Inna Abī wa Abāka fī al-Nār* berdasarkan kajian sanad dan matan.
2. Untuk mengetahui pandangan para ulama terhadap hadis “*Inna Abī Wa Abāka fī al-Nār*” baik ulama yang menerima makna zahir hadis maupun ulama yang melakukan penafsiran atau pengompromian terhadap hadis tersebut.
3. Menganalisis pemahaman Jalaluddin As-Suyuthi terhadap hadis “*Inna Abī wa Abāka fī al-Nār*”.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam studi hadis, khususnya mengenai pemahaman ulama klasik terhadap hadis-hadis problematik secara lahir. Kajian ini juga memberikan kontribusi dalam memperjelas pandangan Jalaluddin Al-Suyūṭī dalam menafsirkan hadis “*Inna abī wa abāka fī al-nār*”, serta menunjukkan bagaimana ia menyelaraskan teks hadis dengan prinsip akidah dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi kajian hadis-hadis lain yang menimbulkan perbedaan pemahaman di kalangan ulama.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum mengenai cara memahami hadis problematik melalui perspektif ulama klasik, khususnya Jalaluddin As-Suyūṭī. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam studi keislaman untuk melihat bagaimana pendekatan argumentatif dan kontekstual diterapkan oleh As-Suyūṭī dalam menjaga kemuliaan Nabi SAW dan keluarganya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kajian hadis dan teologi Islam di lingkungan akademik.

E. Kerangka Pemikiran

Hadis “*Inna abi wa abaka fi naar*” diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Shahih Muslim nomor 203. jika dipahami secara tekstual (*zahir*) akan menimbulkan perdebatan diantara para ulama, baik dari kalangan klasik hingga kontemporer. Perdebatan ini menimbulkan permasalahan teologis dan aqidah dalam beragama, karena berkaitan dengan keselamatan orang tua nabi. Perbedaan cara memaknai teks hadis inilah yang membuat posisi para ulama tidak bertentangan. Akar perbedaan ulama dalam menyikapi hadis “*inna abi wa abaka fi an-nar*” tidak hanya bersumber dari persoalan teologis, tetapi terutama dari perbedaan metode kritik hadis.

Penelitian diawali dengan identifikasi masalah, yaitu bagaimana teks hadis ini dapat menimbulkan persoalan teologis dan aqidah, serta menimbulkan perbedaan pemahaman di kalangan ulama klasik maupun kontemporer. Fokus utama penelitian kemudian diarahkan pada analisis pemahaman As-Suyuthi yang menolak makna tekstual.

Salah satunya, ia menegaskan bahwa kedua orang tua Nabi berada di surga, dan ia membangun argumen tersebut melalui beberapa metode dalam memahami dan mengkritik hadis. Salah satu dasar pembelaannya adalah sebuah riwayat yang menyebutkan bahwa kedua orang tua Nabi dihidupkan kembali oleh Allah, kemudian beriman kepada Nabi Muhammad, lalu Allah mematikan mereka kembali. (As Suyuthi, t.t.-b)

Dari Aisyah Ra, ia berkata: “*Rasulullah membawa kami berhaji pada Haji Wada’. Beliau melewati aku di ‘Aqabah al-Ḥajūn dalam keadaan menangis, sedih, dan sangat berduka. Beliau turun dan berdiam dariku cukup lama, kemudian kembali kepadaku dalam keadaan gembira dan tersenyum. Aku bertanya kepadanya, lalu beliau bersabda: ‘Aku mendatangi kubur ibuku, lalu aku memohon kepada Allah agar Dia menghidupkannya kembali untukku. Maka Allah menghidupkannya, lalu ia beriman kepadaku, kemudian Allah mewafatkannya kembali.*” (Ibnu Syahin, 1992)

Berdasarkan riwayat tersebut, As-Suyuthi berupaya memahami hadis “*inna abī wa abāka fī al-nār*” dengan mengompromikannya dengan riwayat-riwayat lain

yang berkaitan dengan keselamatan kedua orang tua Nabi. Pendekatan ini menunjukkan kecenderungan al-Suyuthi menggunakan metode *al-jam' wa al-taufiq* dalam menyelesaikan hadis-hadis yang secara lahiriah tampak bertentangan.

Disisi lain salah satu ulama kontemporer, Muhammad Nashiruddin Al-Bani dalam kitabnya *Silsilah Al-Ahadis As-Sahih* menegaskan bahwa hadis “inna abi wa abaka fi naar” memiliki kualitas yang sahih baik dari segi sanad maupun matan hadisnya. Bahkan beliau menolak pendapat As-Suyuthi tentang hadis ihya' yang menasakh hadis inna abi wa abaka fi naar. (Al-Albani, 1996) Dengan metode yang digunakan oleh 2 ulama ini, dapat disimpulkan bahwa perbedaan metode dalam memahami hadis sangat penting dalam sebuah hadis sehingga bisa menimbulkan kesimpulan yang bertolak belakang. Oleh karena itu penelitian ini ingin menelusuri: bagaimana tepatnya metode kritik hadis yang dipakai al-Suyūṭī bekerja pada kasus ini.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara sistematis pemahaman Jalaluddin al-Suyūṭī terhadap hadis “*Inna abī wa abāka fī al-nār*”, khususnya dalam bentuk takwil dan argumentasi teologis yang ia bangun untuk menolak pemaknaan tekstual hadis tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hadis “*Inna abī wa abāka fī an-nār*” telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik dari aspek sanad, matan, maupun pemahaman teologisnya. Setiap penelitian memberikan kontribusi tersendiri terhadap pemahaman hadis tersebut, sekaligus menjadi dasar bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini.

Penelitian Khumaini (2010) berjudul “Analisis Hadis tentang Posisi Kedua Orang Tua Rasulullah di Akhirat” berfokus pada kritik sanad dan matan hadis-hadis yang berkaitan dengan status orang tua Nabi Muhammad SAW. Metode yang digunakan adalah metode kritik hadis klasik dengan menelusuri jalur periwayatan, kualitas perawi, serta analisis kesahihan matan berdasarkan kaidah umum ilmu hadis. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pendapat ulama terkait status keimanan orang tua Nabi, dengan kecenderungan pada sikap ihtiyāt

(kehati-hatian) dalam menetapkan kesimpulan teologis. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat umum dan tekstual, serta belum mengkaji secara spesifik metodologi kritik hadis seorang tokoh tertentu, seperti Jalaluddin as-Suyūṭī, dalam menyikapi hadis *inna abī wa abāka fī an-nār*.(Khumaini, 2010)

Sementara itu, Andi Rahman (2011) berjudul “Kritik Matan Hadis: Kajian Atas Status Orang Tua Rasulullah Di Akhirat” menekankan pentingnya kritik matan modern dalam memahami hadis-hadis problematik. Dalam penelitiannya, ia menggunakan pendekatan kontekstual-rasional dengan menguji kesesuaian isi hadis terhadap Al-Qur’an, rasionalitas, serta prinsip-prinsip akidah Islam. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa validitas sanad semata belum cukup untuk dijadikan dasar pemahaman hadis, sehingga kritik matan harus menjadi instrumen utama dalam menilai hadis-hadis yang berpotensi menimbulkan problem teologis. Keterbatasan penelitian ini terletak pada minimnya pembahasan tentang bagaimana pendekatan tersebut diterapkan secara konkret oleh ulama hadis klasik tertentu, sehingga belum menyentuh praktik metodologis ulama seperti as-Suyūṭī dalam menakwil hadis kontroversial.(A. Rahman, 2011)

Selanjutnya, Zaidatun Nafisah (2016) melakukan penelitian berjudul “Kualitas dan Kehujjahan Hadis ‘Inna Abī wa Abāka fī an-Nār’” yang berfokus pada aspek validitas dan kehujjahan hadis tersebut. Metode yang digunakan adalah kritik sanad dan matan untuk menentukan derajat kesahihan hadis serta implikasinya terhadap kehujjahan hadis sebagai dalil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tersebut memiliki kualitas tertentu yang menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan ulama. Namun, penelitian ini masih terbatas pada penilaian autentisitas hadis dan tidak mengkaji secara mendalam proses penakwilan hadis yang dilakukan oleh ulama, khususnya pendekatan metodologis Jalaluddin as-Suyūṭī dalam memahami hadis tersebut.(Nafisah, 2020)

Penelitian Asgar Muzakki (2022) memberikan penguatan pada sisi metodologi. Dalam artikelnya “Analisa Metodologi Kritik Hadis Jalaluddin As-Suyuthi dalam

Al-La'aali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah”, memberikan kontribusi penting dari sisi metodologi. Penelitian ini menunjukkan bahwa as-Suyūṭī menggunakan pendekatan komparatif-integratif, yaitu memadukan metode periwayatan (naql) dengan rasionalitas (‘aql) dalam menilai hadis. Kesimpulan penelitian ini menegaskan karakter metodologis as-Suyūṭī yang moderat dan tidak tekstualis murni. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengkaji penerapan metode tersebut dalam kasus hadis *inna abī wa abāka fī an-nār*, sehingga ruang kajian tematik terhadap hadis ini masih terbuka.(Muzakki, 2020)

Kajian lain dilakukan oleh Mardia (2019) dalam artikelnya "Memahami Kembali tentang Makna Hadis Orang Tua Nabi Muhammad SAW Masuk Neraka" yang dimuat dalam Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarifan dan Keperdataan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori semantik dalam kajian ilmu hadis, dengan merujuk pada teori tanda yang diperkenalkan oleh Charles Morris dan Rudolf Carnap, untuk menganalisis relasi antara tanda, objek, dan makna dalam redaksi hadis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata "abī" dalam hadis dimaksud tidak selalu bermakna ayah kandung secara harfiah, melainkan dapat pula merujuk pada paman, sebagaimana lazim digunakan dalam tradisi kebahasaan Arab, sehingga makna yang dimaksud kemungkinan besar mengarah pada Abū Ṭālib. Namun demikian, penelitian ini hanya menitikberatkan pada pendekatan semantik-linguistik dan belum menyentuh aspek kritik sanad maupun metodologi penakwilan hadis yang ditempuh oleh ulama hadis klasik seperti Jalaluddin as-Suyūṭī. (Mardia, 2019)

Penelitian yang lebih baru dilakukan oleh Muhammad Ali Al Awshat dan Nasrulloh (2024) dalam artikel "Mengkaji Ulang Pemahaman Hadis tentang Status Keselamatan Orang Tua Nabi Muhammad SAW dalam Perspektif Teologi Islam" yang terbit di jurnal Holistik Analisis Nexus. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori semantik untuk membedah makna linguistik dan kontekstual frasa "inna abī wa abāka fī an-nār", dengan menelusuri berbagai syarah hadis klasik seperti karya an-Nawawī, al-‘Aẓīm Ābādī, dan as-Sindī, termasuk merujuk pada karya Jalaluddin as-Suyūṭī berjudul at-Ta‘ẓīm fī Anna Abaway Rasūlillāh fī al-

Jannah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa kata "ayah" dalam hadis tersebut memiliki dimensi simbolik dan teologis yang lebih kompleks daripada makna biologis semata. Meski telah menyinggung karya as-Suyūṭī, penelitian ini belum mengkaji secara mendalam dan sistematis metode kritik hadis yang digunakan as-Suyūṭī dalam menakwilkan hadis tersebut, sehingga aspek metodologisnya belum menjadi fokus utama kajian. (Al Awhsat & Nasrulloh, 2024)

Adapun Muhammad Tahir Alibe (2021) dalam artikelnya "Polemik Riwayat Abū Ṭālib Wafat dalam Keadaan Kafir: Studi Naqd al-Matn" yang dimuat dalam jurnal Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis, mengkaji riwayat yang menyatakan bahwa Abū Ṭālib, paman Nabi Muhammad SAW, wafat dalam keadaan kafir. Penelitian ini menggunakan pendekatan naqd al-matn (kritik matan) untuk menguji riwayat tersebut, dengan menelaah apakah kandungan matan hadis benar-benar menunjukkan kekafiran Abū Ṭālib atau hanya menggambarkan bentuk siksaan yang lebih ringan di neraka, mengingat tidak semua penghuni neraka berstatus kafir. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penetapan status kekafiran Abū Ṭālib berdasarkan riwayat tersebut masih problematik dan memerlukan penelitian matan yang lebih cermat, sebab riwayat itu sendiri tidak secara eksplisit menjelaskan detail kekafirannya. Meskipun penelitian ini telah menerapkan kritik matan secara mendalam terhadap riwayat yang berkaitan dengan kerabat Nabi, ia tidak menyinggung sama sekali metodologi kritik hadis Jalaluddin as-Suyūṭī, sehingga pendekatan tokoh tersebut dalam menyikapi hadis-hadis serupa, termasuk hadis *inna abī wa abāka fī an-nār*, belum tersentuh. (Tahir, 2021)

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini hadir untuk memperdalam kajian tentang metode kritik hadis yang digunakan oleh Jalaluddin As-Suyuti dalam menyikapi hadis "*Inna abi wa abāka fī an-nar*", khususnya sebagaimana tertuang dalam karya-karyanya yang terkait dengan orang tua Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menganalisis bagaimana langkah-langkah metodologis yang ia tempuh dalam mengkritik dan menakwil hadis tersebut. Dengan menggunakan pendekatan takhrij hadis untuk menelusuri sumber-sumber riwayat dan kualitas sanad, serta pendekatan dirayah al-ḥadīṣ

berbasis kritik matan dan ta'arud al-adillah untuk menganalisis metode As-Suyuthi dalam menakwil hadis *inna abī wa abāka fī an-nār*.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab yang mana setiap bab nya terintegrasi secara komprehensif sehingga memiliki ketertarikan topik. Adapun sistematika penulisannya ialah:

BAB I berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika kepenulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis berisi kajian teoritis yang menjadi landasan penelitian, meliputi konsep hadis, kaidah kesahihan hadis, metodologi kritik sanad dan matan, metode pemahaman hadis, serta teori-teori yang berkaitan dengan penyelesaian hadis problematik seperti al-jam' wa al-taufiq, tarjih, dan ta'arud al-adillah. Selain itu, bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang relevan serta pembahasan mengenai biografi, karya-karya, peranan dalam bidang hadis, dan karakter pemikiran Jalaluddin al-Suyuthi sebagai landasan untuk menganalisis pemahamannya terhadap hadis "Inna Abī wa Abāka fī al-Nār".

BAB III Metodologi Penelitian, memuat pendekatan dan jenis penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi pembahasan mengenai analisis hadis "*Inna Abī wa Abāka fī an-Nār*" berdasarkan perspektif Jalāluddīn as-Suyūṭī. Dalam bab ini diuraikan hasil takhrīj dan dirāyah hadis, penilaian sanad dan matan, serta penjelasan mendalam mengenai metode dan argumentasi As-Suyūṭī dalam memahami hadis tersebut.